



## “LANGKAH TANPA SUARA” Interprestasi dari Kegigihan Seseorang Tunarungu Dalam Kehidupan

Rohima Sari<sup>1)\*</sup>, Adjuoktoza Rovylendes<sup>2)</sup>, Susas Rita Loravianti<sup>3)</sup>, kurniadi ilham<sup>4)</sup>

<sup>1)2)</sup> Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang

Email : [Rohimasari199@gmail.com](mailto:Rohimasari199@gmail.com) , [Adjuoktoza@gmail.com](mailto:Adjuoktoza@gmail.com) , [kurniadi001@gmail.com](mailto:kurniadi001@gmail.com) , [loraviantisusasrita@gmail.com](mailto:loraviantisusasrita@gmail.com)

### ABSTRACT

*The dance work entitled Langkah Tanpa Suara (Steps Without a Voice) is inspired by the life conditions of a deaf person who faces limitations in verbal communication. This work is represented as an artistic expression of the persistence of a deaf person in living life, even though they are often looked down upon by society. The creation process uses data collection and field observation methods to understand the lives of deaf people, exploration of movement and improvisation as the basis for creation; formation of dance structures and periodic evaluations. Technically, this work is performed by seven dancers, with a social theme packaged dramatically. Strengthening the narrative occurs through the use of sequencer music that is adjusted to the flow of the performance, thus enriching the emotional and dramatic expression of the work.*

### KEYWORDS

*Verbal, Evaluation, Dramatic, Expression*

### ABSTRAK

Karya tari berjudul *Langkah Tanpa Suara* terinspirasi dari kondisi hidup seorang tunarungu yang menghadapi keterbatasan dalam berkomunikasi verbal. Karya ini direpresentasikan sebagai ungkapan artistik atas kegigihan seorang tunarungu dalam menjalani kehidupan, meskipun acap kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Proses penciptaan menggunakan metode pengumpulan data dan observasi lapangan untuk memahami kehidupan tunarungu eksplorasi gerak dan improvisasi sebagai landasan kreasi; pembentukan struktur tari serta evaluasi berkala. Secara teknis, karya ini dibawakan oleh tujuh penari, dengan tema sosial yang dikemas secara dramatik. Penguatan narasi terjadi melalui penggunaan musik sequencer yang disesuaikan dengan alur gerak pertunjukan, sehingga memperkaya ekspresi emosional dan dramatis dari karya tersebut

### KEYWORDS

*Verbal, Evaluasi, Dramatik, Ekspresi*

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



## PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan yang beragam, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Namun dalam realitasnya, ada individu yang memiliki hambatan atau keterbatasan tertentu yang disebut sebagai disabilitas. Menurut Prasetyo (2014), disabilitas bukan hanya disebabkan oleh gangguan fisik atau psikis, tetapi juga oleh hambatan sosial yang menghalangi partisipasi individu dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk disabilitas meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, dan lainnya.

Salah satu disabilitas sensorik yang penting untuk dibahas adalah **tunarungu**, yaitu ketidakmampuan sebagian atau seluruhnya dalam mendengar dan berbicara. Tunarungu tidak dapat menggunakan bahasa verbal secara normal, sehingga mereka sering menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk berkomunikasi. Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, tunarungu termasuk dalam kelompok disabilitas sensorik yang mengalami gangguan pendengaran total maupun sebagian.

Di masyarakat, penyandang tunarungu kerap menghadapi tantangan sosial karena banyak orang belum memahami bahasa isyarat, yang membuat komunikasi menjadi sulit. Selain itu, mereka juga sering mendapatkan penilaian negatif atau dianggap tidak mampu berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial. Akibatnya, mereka mengalami penurunan rasa percaya diri. Padahal, di balik keterbatasannya, mereka tetap memiliki potensi dan semangat tinggi untuk berkontribusi dalam masyarakat. Kisah nyata seperti yang dialami **Ibu Leli**, seorang tunarungu dari Sicincin, Padang Pariaman, membuktikan bahwa keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk meraih kesuksesan. Dengan semangat dan kerja keras, beliau berhasil

membangun usaha kuliner yang maju. Meskipun pernah diremehkan karena kondisinya, Ibu Leli tetap gigih dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan sosial.

Selain itu, **Melinda Siska Andriani**, seorang Make Up Artist tunarungu dari Nagari Lubuk Pandan, juga menunjukkan semangat luar biasa. Ia belajar secara otodidak, mengikuti pelatihan daring, dan terus mengasah kemampuannya. Komunikasi dalam pekerjaannya ia lakukan dengan bahasa isyarat dan tulisan. Melinda menegaskan pentingnya dukungan keluarga dan komunitas untuk membangun kepercayaan diri penyandang disabilitas.

Terinspirasi dari kisah nyata perjuangan para tunarungu, pengkarya merasa terdorong untuk menciptakan karya tari yang berjudul "**Langkah Tanpa Suara**". Karya ini merepresentasikan semangat dan perjuangan individu dengan keterbatasan fisik, terutama tunarungu, dalam menghadapi kehidupan. Tari ini menjadi simbol dari langkah dan perjuangan yang tidak terdengar, namun penuh keteguhan dan kekuatan. Lewat karya ini, pengkarya ingin mengajak masyarakat untuk menghargai dan tidak memandang sebelah mata terhadap penyandang disabilitas, karena mereka pun memiliki semangat dan kemampuan yang luar biasa, bahkan bisa melebihi orang-orang dengan kondisi fisik yang normal.

## METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan dalam karya tari *Langkah Tanpa Suara* digunakan untuk mempermudah proses penggarapan karya. Pengkarya menerapkan metode diantaranya:

1. Pengumpulan data dan observasi lapangan

Untuk mendalami konsep karya data dikumpulkan melalui berbagai sumber, seperti buku, wawancara dengan narasumber, serta observasi langsung terhadap dua tokoh tunarungu: Ibu Leli, pelaku usaha kuliner, dan

Melinda Siska Andriani, seorang Make Up Artist. Kedua tokoh tersebut menjadi inspirasi utama karena semangat dan kegigihan mereka dalam menjalani kehidupan meskipun memiliki keterbatasan fisik. Fenomena sosial ini menjadi dasar penciptaan karya tari yang menggambarkan perjuangan dan kekuatan dalam keterbatasan.

## 2. Eksplorasi

Menurut Y. Sumandiyo (Hadi, 2003) unsur dalam gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dapat kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional dan mental. Dalam proses penciptaan karya tari *Langkah Tanpa Suara*, eksplorasi menjadi tahap penting yang dilakukan untuk menggali, memahami, dan mengembangkan konsep secara mendalam. Eksplorasi ini dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu **eksplorasi konsep** dan **eksplorasi teknis**. Eksplorasi konsep berfokus pada pendalaman ide atau gagasan yang diangkat dari fenomena sosial, khususnya kehidupan penyandang tunarungu yang menghadapi keterbatasan namun tetap semangat dan gigih. Sementara eksplorasi teknis bertujuan untuk menemukan cara paling efektif dalam menerapkan konsep ke dalam bentuk gerak tari.

Eksplorasi menurut Prof. Dr Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya* (Sumaryono, 2003) diungkapkan bahwa eksplorasi adalah penjajakan, maksudnya sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa objek dari luar, termasuk juga berimajinasi, merasakan dan meresponsikan. Dalam konteks ini, pengkarya tidak hanya mengeksplorasi tema secara konseptual, tetapi juga mengeksplorasi tubuh sebagai media ekspresi. Proses ini dimulai dengan pemilihan penari yang sesuai dengan konsep, lalu dilanjutkan dengan penyampaian tema serta motivasi gerak yang diberikan kepada para penari.

Pengkarya mendorong penari untuk mengimajinasikan perasaan seorang tunarungu dan menerjemahkan emosi serta pengalaman tersebut ke dalam gerak. Eksplorasi tubuh dilakukan baik oleh pengkarya maupun penari dengan tujuan agar gerak yang dihasilkan tidak hanya teknis, tetapi juga memiliki kedalaman ekspresi dan makna. Gerak yang muncul dari proses ini kemudian diseleksi, dikelompokkan, dan dijadikan gerak pokok atau inti dalam karya.

Ciri khas gerak dalam karya *Langkah Tanpa Suara* mencakup gerak mengalir, gerak hentakan, gerak patah-patah (stakato), gerak lambat (slow motion), serta gerakan spontan. Semua jenis gerak ini digunakan untuk merepresentasikan kehidupan penyandang tunarungu dan bagaimana mereka merespons keterbatasan serta tantangan dalam kehidupan sosialnya. Melalui eksplorasi ini, karya tari *Langkah Tanpa Suara* tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan penonton lewat kekuatan gerak dan ekspresi.



**Gambar**

Eksplorasi

Dokumentasi rohima sari 2025

## 3. Improvisasi

Proses penciptaan karya tari *Langkah Tanpa Suara*, **improvisasi** menjadi bagian penting yang berfungsi untuk memperkaya bentuk gerak dan memperdalam makna tari. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, improvisasi adalah pertemuan gerak secara spontan atau kebetulan, meskipun bisa juga berasal dari gerak yang pernah dipelajari sebelumnya. Yang membedakan adalah unsur spontanitas yang

hadir secara alami dalam momen tersebut.

Pengkarya memberikan ruang bagi penari untuk melakukan improvisasi, khususnya sebagai bentuk antisipasi jika terjadi kesalahan saat pertunjukan berlangsung. Dengan bekal pemahaman terhadap konsep garapan, penari diharapkan mampu berimprovisasi secara mandiri tanpa mengganggu alur pementasan. Selain itu, improvisasi digunakan dalam proses pencarian gerak selama latihan. Pengkarya memberikan rangsangan berupa motivasi atau gambaran emosional kepada penari, agar mereka dapat mengekspresikan perasaan dan gagasan melalui bahasa tubuh secara bebas.

Dalam karya *Langkah Tanpa Suara*, improvisasi yang ditekankan adalah gerakan tubuh yang mencerminkan keterbatasan fisik penyandang tunarungu, namun tetap menunjukkan semangat dan kegigihan hidup. Penari diarahkan untuk mengeksplorasi gerakan simbolik yang terinspirasi dari bahasa isyarat tunarungu, sebagai bentuk ekspresi autentik terhadap tema karya.

Melalui proses improvisasi ini, penari dapat mengembangkan teknik dan cara gerak yang unik sesuai dengan karakter masing-masing. Pengkarya tidak hanya memfasilitasi, tetapi juga mempercayakan penciptaan gerak tertentu kepada penari, dengan tetap mengacu pada ide dan konsep utama karya. Hasil improvisasi ini kemudian akan dipilih, dikembangkan, dan ditata secara komposisi oleh pengkarya untuk dimasukkan ke dalam struktur karya tari. Dengan demikian, improvisasi tidak hanya berfungsi sebagai teknik gerak semata, melainkan juga sebagai proses kreatif yang memperkaya penciptaan, menambah keragaman bentuk, dan memperkuat makna dari karya *Langkah Tanpa Suara*.

#### 4. Pembentukan

Setelah melalui tahap eksplorasi dan improvisasi, proses penciptaan karya tari *Langkah Tanpa Suara* dilanjutkan ke tahap pembentukan. Tahap ini merupakan bagian penting dalam menyusun dan merangkai seluruh materi gerak yang telah dikumpulkan sebelumnya menjadi sebuah komposisi tari yang utuh dan bermakna.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2014:79), pembentukan memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai proses pengembangan materi tari untuk dijadikan bagian dari koreografi, dan kedua, sebagai upaya mewujudkan struktur atau prinsip bentuk dalam koreografi. Dengan demikian, pembentukan bukan hanya sekadar pengaturan gerak secara spontan, melainkan proses yang terarah dan terstruktur.

Pada tahap ini, pengkarya mulai menyusun seluruh hasil eksplorasi dan improvisasi, termasuk berbagai unsur seperti gerakan tubuh, dinamika, ruang, waktu, dan ekspresi, untuk dijadikan satu kesatuan pertunjukan. Semua elemen dikomposisikan dengan memperhatikan kesinambungan dan keselarasan antar bagian sehingga menghasilkan struktur tari yang padu.

Dalam karya *Langkah Tanpa Suara*, proses pembentukan juga mencakup perencanaan penggunaan gerak dasar tubuh seperti pijakan kaki dan tangan, serta penggabungan hasil eksplorasi dan improvisasi yang telah dilakukan sebelumnya. Gerak-gerak tersebut tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna, terutama simbol-simbol yang terinspirasi dari bahasa isyarat tunarungu yang menjadi inti dari konsep karya ini.

Melalui tahap pembentukan ini, karya tari *Langkah Tanpa Suara* diarahkan menjadi pertunjukan yang tidak hanya menonjolkan keindahan gerak, tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang kuat tentang semangat dan perjuangan para penyandang tunarungu. Struktur karya disusun secara sistematis agar mampu menyentuh emosi penonton dan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam tema karya secara efektif.

#### 5. Evaluasi

Tahap evaluasi dalam penciptaan karya tari *Langkah Tanpa Suara* menjadi bagian penting untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari karya yang telah digarap. Mengacu pada pendapat Tyler dalam Farida Yusuf Tayibnapi (2008), evaluasi merupakan proses untuk menentukan sejauh mana tujuan dapat dicapai. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap struktur garapan, ide, serta kesesuaian gerak dengan konsep dasar penciptaan. Pengkarya mempertimbangkan struktur yang tepat, suasana yang sesuai dengan gagasan, dan fokus isu yang ingin disampaikan melalui karya ini.

Evaluasi dimulai dari hasil latihan hingga sesi bimbingan bersama pembimbing. Pada **bimbingan pertama**, pengkarya mendapatkan masukan untuk mengubah beberapa bagian gerak, seperti mengalihkan gerakan dari satu penari menjadi seluruh penari untuk menambah kesan dramatik, serta penyesuaian pada bagian konflik sosial seperti pengucilan. Evaluasi juga mencakup pembahasan pola gerak dan penentuan akhir (ending) karya.

Dalam **bimbingan kedua**, pengkarya telah menerapkan revisi sesuai arahan, namun ditemukan masalah baru pada musik yang dinilai tidak selaras dengan konsep garapan. Oleh karena itu, dilakukan revisi musik dan konsultasi lebih lanjut dengan komposer. Evaluasi terus dilakukan hingga semua elemen – termasuk gerak, musik, dan ekspresi – sesuai dengan konsep dan makna yang diusung karya.

Setelah semua tahap evaluasi dan revisi dilalui, pengkarya akhirnya mendapat persetujuan untuk menampilkan karya tari *Langkah Tanpa Suara* dalam ujian tugas akhir. Sebelum pertunjukan, pengkarya bersama tim melakukan **evaluasi pra-pertunjukan** untuk memastikan kesiapan teknis dan artistik. Seluruh proses evaluasi ini bertujuan agar karya yang ditampilkan di Gedung Hoerijah Adam benar-benar

matang dan memiliki nilai estetika serta makna yang kuat sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. STUKTUR GARAPAN

Pada tahap ini, pengkarya mengembangkan materi gerak yang diperoleh dari hasil eksplorasi dan improvisasi bersama penari menjadi rangkaian gerakan rampak yang disusun berdasarkan bagian-bagian yang telah dirancang sebelumnya. Gerakan-gerakan tersebut dikembangkan dari inspirasi atas sikap dan emosi seorang tunarungu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di tengah keterbatasan yang dimilikinya.

Bagian 1: Menggambarkan kondisi seorang tunarungu yang menjalani kehidupan sehari-hari dengan segala keterbatasannya. Pada bagian ini, pengkarya ingin menunjukkan bagaimana individu tersebut telah terbiasa hidup dengan disabilitasnya dan menjalaninya dengan penuh penerimaan.

Bagian 2: Menampilkan konflik sosial berupa pengalaman pengucilan yang sering dialami oleh individu dengan keterbatasan fisik.

- Adegan 1: Memperlihatkan bagaimana seseorang yang sudah terbiasa dengan keterbatasannya justru dipandang rendah dan dijauhi oleh lingkungan sekitarnya, hingga menyebabkan pengucilan.
- Adegan 2: Menggambarkan respon emosional dari pengucilan tersebut, yakni munculnya rasa sedih dan keinginan kuat untuk keluar dari situasi itu.

Bagian 3: Menampilkan titik balik dari perjuangan individu tersebut hingga akhirnya mencapai keberhasilan.

- Adegan 1: Menunjukkan usaha keras untuk keluar dari rasa keterasingan akibat pengucilan, serta memperlihatkan kegigihan dan

tekad bahwa ia mampu melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki keterbatasan.

- Adegan 2: Mengilustrasikan momen ketika perjuangan dan semangat yang ia tunjukkan mampu mengubah pandangan orang-orang yang sebelumnya meremehkan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan pun memiliki potensi dan kelebihan yang tidak dimiliki semua orang.

## B. SINOPSIS

Karya ini terinspirasi dari kegigihan seorang tunarungu dalam keterbatasan yang ia miliki dimana ia harus mengubah pandangan seseorang yang memandang sebelah mata.

## C. DESKRIPSI SAJIAN

Bagian 1: Karya tari ini dimulai dengan kemunculan tujuh penari yang bergerak di tengah panggung, dikelilingi oleh empat batang pipa yang ditempatkan di keempat sudut. Para penari memulai aksi mereka dengan gerakan perlahan, bangkit dari posisi awal menuju berdiri. Setelah berdiri, mereka memperagakan gerakan bahasa isyarat yang telah dikreasikan dan dimodifikasi secara artistik sebagai bentuk penggambaran terhadap pengalaman hidup seorang penyandang tunarungu.



**Gambar**  
Gerak awal

Dokumentasi rohima sari 2025

Gerakan kemudian berlanjut dengan penggunaan motif dan gerakan rampak yang dilakukan secara bersama-sama dan

selaras. Setelah rampak selesai, tiga penari perempuan tetap berada di posisi rendah (level bawah), sementara tiga penari laki-laki bergerak beriringan melintasi masing-masing area yang dibatasi oleh pipa. Setelah melakukan perpindahan posisi sebanyak tiga kali, pemusik memberikan tanda sebagai petunjuk bagi para penari untuk membentuk pola lantai menyerupai huruf V. Dalam formasi tersebut, para penari kembali menampilkan gerakan lambat yang terdiri dari empat pose inti.



**Gambar**

Bagian satu gerak rampak

Setelah menyelesaikan berbagai gerakan, para penari melanjutkan dengan gerakan berputar, lalu berhenti pada titik tertentu. Sementara itu, satu penari mulai melangkah dan diikuti oleh penari lainnya, membangun hubungan interaktif antar karakter. Setelah kembali ke posisi semula, empat penari melanjutkan dengan gerakan berjalan dalam posisi tubuh rendah, kemudian disusul dengan gerakan maju-mundur serta hentakan kaki yang mencerminkan peningkatan ketegangan. Bagian ini mencapai puncaknya melalui gerakan lompatan serempak yang menjadi penanda menuju klimaks pertunjukan.



**Gambar**

### Gerak jalan

Dokumentasi rohima sari 2025

Setelah melewati klimaks, seluruh penari melakukan gerakan berputar dan bergerak menggunakan teknik staccato yang disesuaikan dengan ritme tepukan tangan. Namun, satu penari yang berada di tengah mempertahankan gerakan yang mengalir, menggambarkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan sebagai seorang tunarungu, ia tetap mampu mengekspresikan diri dan bertahan dalam kehidupannya.

Pertunjukan berlanjut dengan gerakan rampak. Menjelang akhir bagian ini, penari yang berada pada ujung diagonal panggung mengangkat pipa secara menyilang, kemudian diikuti oleh penari perempuan yang masuk ke dalamnya. Dua penari perempuan di dalam pipa turut mengangkat dan membuka pipa tersebut, lalu dilanjutkan oleh empat penari lainnya yang juga melakukan hal serupa. Aksi ini menjadi simbol penerimaan diri oleh individu tunarungu, bahwa keterbatasan bukan lagi menjadi hambatan, melainkan telah dihayati sebagai bagian penting dari jati diri yang sepenuhnya diterima.



**Gambar**

**Memainkan pralon**

Dokumentasi rohima sari 2025

Bagian akhir ditandai dengan tetap bertahannya dua penari di dalam susunan pipa berbentuk segi empat, yang merepresentasikan figur tunarungu yang telah mampu menerima dan hidup berdampingan dengan keterbatasan yang dimilikinya. Sementara itu, empat penari

lainnya bergerak keluar dari formasi tersebut sambil membuka dan melebarkan properti pipa, sebagai bagian dari penyampaian makna simbolis dalam narasi pertunjukan.

Bagian 2: Di awal bagian kedua, dua penari memulai rangkaian gerakan di pusat area yang dibatasi oleh pipa-pipa. Setelah menyelesaikan gerakan serempak hingga mencapai titik klimaks, keduanya bergerak secara diagonal menuju formasi tertentu. Gerakan ini kemudian dilanjutkan oleh dua penari tambahan yang memasuki panggung dan secara bersamaan menirukan motif gerak rampak yang telah ditampilkan sebelumnya.



**Gambar**

**Bagian dua**

Dokumentasi rohima sari 2025

Kedua penari yang baru saja muncul kemudian berlari menuju sisi kanan belakang panggung. Sementara itu, dua penari lainnya kembali hadir ke atas panggung dengan memperagakan gerakan rampak yang disertai hentakan kaki. Di tengah panggung, dua penari tetap melanjutkan gerakan simbolis yang mencerminkan kehidupan seorang tunarungu yang telah mampu menerima dan berdamai dengan keterbatasannya. Sedangkan empat penari lainnya menggambarkan stigma sosial, yakni bagaimana masyarakat cenderung mengucilkan dan meremehkan individu penyandang disabilitas.



**Gambar**  
**Eksplor dua penari**  
Dokumentasi rohima sari 2025

Keempat penari kemudian memperagakan gerakan tepukan yang menghasilkan bunyi, sebagai simbol perbedaan antara individu tunarungu dan mereka yang memiliki pendengaran normal. Setelah itu, dua penari yang merepresentasikan tunarungu tampil melakukan gerakan rampak secara serempak.

Saat bagian ini mencapai titik emosional tertinggi, empat penari di luar area pipa mulai memegang dan menarik pipa hingga mengecil, menciptakan batasan yang melambangkan tindakan pengucilan. Sementara itu, penari di dalam pipa tetap melakukan gerakan, dan para penari di luar pipa berhenti dalam pose tertentu sebagai bentuk visual dari tindakan diskriminasi.

Ketika emosi memuncak, pipa yang diperkecil tersebut digerakkan memutar oleh para penari di luar, mengelilingi penari yang berada di dalam. Penari yang ada di dalam pipa bereaksi terhadap gerakan tersebut dan tampak terpentak ketika bersentuhan dengan pipa, sebagai representasi penolakan dari lingkungan sekitar. Pada saat pipa kemudian diletakkan di atas punggung dua penari, hal ini menggambarkan beban emosional dan kesedihan akibat tindakan pengucilan tersebut. Puncaknya ditandai dengan gerakan menghentak ke lantai oleh penari di dalam, yang menyebabkan pipa jatuh, melambangkan pelepasan emosi dan tekanan sosial yang selama ini mereka alami.

Bagian 3: Di bagian ketiga, saat seorang penari melakukan hentakan ke arah bawah, pipa jatuh sebagai reaksi dari gerakan tersebut. Penari lain segera menarik pipa itu, sementara dua penari yang merepresentasikan sosok tunarungu bergerak lari menuju sisi kanan depan panggung dan menampilkan gerakan rampak. Tak lama kemudian, penari yang sebelumnya memegang pipa menyusul ke depan dan bersama mereka membentuk sebuah pose komposisi.

Usai dua penari tunarungu menyelesaikan gerak rampak, penari pemegang pipa bergerak mundur dan membentuk garis diagonal. Formasi ini menjadi simbol kesadaran dari pihak yang sebelumnya mengucilkan—yang kini memberikan ruang dan jalan sebagai bentuk penerimaan terhadap penyandang tunarungu. Hal ini menandai bahwa keterbatasan bukan lagi penghalang, melainkan jembatan menuju inklusivitas dan kebersamaan.

Selanjutnya, satu penari dari bagian belakang maju ke depan sambil mengeksplorasi gerak mengikuti jalur diagonal. Penari-penari lain yang dilewati kemudian berdiri satu per satu dan ikut bergerak bersamanya. Penari utama melanjutkan eksplorasi hingga keseluruhan penari terlibat dalam kesatuan gerak, menuju bagian akhir pertunjukan atau penutupan adegan (fit out).



**Gambar**  
**Gerak eksplor penari sendiri**  
Dokumentasi rohima sari 2025



**Gambar 34**  
bagian tiga  
Dokumentasi rohima sari 2025

Adegan diakhiri dengan gerakan rampak yang dilakukan oleh seluruh penari, menunjukkan kesatuan dan harmoni sosial. Setelah rampak, satu penari mulai mengikuti gerakan yang sama, menandakan proses integrasi dan penerimaan yang utuh. Penutup bagian ini menampilkan dinamika gerak dari intensitas sedang, menuju klimaks, dan akhirnya melandai, hingga hanya penari tunarungu yang tetap bertahan. Hal ini menyimbolkan bahwa di balik keterbatasan terdapat kelebihan yang unik dan kekuatan yang tidak dimiliki oleh semua orang.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Karya tari *Langkah Tanpa Suara* merefleksikan bentuk ekspresi kreatif yang mendalam atas perjuangan seorang tunarungu dalam menghadapi tantangan sosial serta keterbatasan fisik yang dimiliki. Melalui eksplorasi gerak yang berakar pada bahasa tubuh, gestur isyarat, serta dinamika ekspresi emosional, karya ini sukses menyampaikan pesan bahwa keterbatasan bukanlah halangan untuk terus berkarya, mencapai prestasi, dan mendapatkan tempat di tengah masyarakat.

Karya ini secara simbolik menekankan pentingnya komunikasi nonverbal sebagai sarana penyampaian

pesan sosial yang kuat, khususnya dalam menyuarakan nilai penerimaan, keberanian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Gerak tari yang disusun tidak hanya menjadi representasi estetika semata, melainkan sarat akan makna perjuangan dan semangat untuk melampaui batas-batas fisik yang ada, serta menjadi jembatan antara dunia tunarungu dan masyarakat luas melalui medium seni pertunjukan.

### **B. Hambatan dan Solusi**

Setiap proses penciptaan karya seni tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi selama berproses. Dalam penciptaan karya *Langkah Tanpa Suara*, tantangan utama yang dialami oleh pengkarya berkaitan dengan keterbatasan waktu dan ruang latihan. Kesulitan dalam menyatukan jadwal seluruh penari menjadi hambatan tersendiri, mengingat setiap individu memiliki agenda masing-masing. Selain itu, terbatasnya ketersediaan ruang latihan menyebabkan mahasiswa program studi seni tari harus bergiliran dalam penggunaannya. Hal ini membuat proses latihan menjadi kurang optimal, terutama ketika beberapa penari datang tidak tepat waktu.

Sebagai bentuk solusi, pengkarya melakukan penyesuaian jadwal latihan tambahan di hari lain agar efektivitas proses tetap terjaga. Tidak hanya itu, hambatan lain juga muncul dari perbedaan karakteristik penari—baik dari sisi kepribadian, pemahaman gerak, maupun kemampuan tubuh. Beberapa penari lebih cepat dalam menangkap dan menghafal materi gerak, sementara yang lain membutuhkan waktu dan pendekatan lebih intensif. Situasi ini menuntut pengkarya untuk bersikap adaptif dan sabar dalam menyatukan ekspresi seluruh penari agar sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

Oleh karena itu, eksplorasi gerak secara kolektif bersama penari menjadi langkah strategis untuk menyatukan rasa, membangun pemahaman, serta menjaga keharmonisan dalam membawakan karya.

### C. Saran

Saran menjadi unsur penting dalam proses penyempurnaan karya tari, baik dari sisi teknis maupun konseptual. Dalam penggarapan karya *Langkah Tanpa Suara*, pengkarya secara aktif meminta masukan dari dosen pembimbing serta tim yang terlibat selama proses latihan berlangsung, terutama saat sesi evaluasi. Masukan-masukan yang diberikan sangat membantu pengkarya dalam menilai kekuatan maupun kekurangan karya secara objektif.

Melalui penerapan saran yang diterima, pengkarya mampu memperbaiki serta memperkuat struktur garapan tari, baik dalam aspek gerak, ekspresi, maupun penyampaian pesan. Dengan demikian, hasil akhir dari karya tari ini dapat menyampaikan makna secara lebih utuh dan mendalam, serta mewujudkan gagasan pengkarya secara maksimal sesuai harapan awal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Abduh, L. N. (2024). "Strategi Invatif Guru dalam Membantu Anak Tuna Wicara Belajar dan Berkomunikasi di Sekolah Dasar". *Jurnal pendidikan* 13(3). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy in Changing Societies*, New York: W.H Freeman and Company.
- Hadi, Y.Sumandiyo, (2003). "Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompo". Yogyakarta: Elkaphi (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- Wusman, A. (2020). *Bukan Cuman Buku Yang Bisa Dibaca. Ramalan Bahasa Tubuh Juga*, Yogyakarta: UNICORN.

Hadi Sumandiyo Y, 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta.

Pramana padmodarmaya. 1988 *Tata dan Teknik Pentas*, terbit di jalaeta balai pustaka

Y. Sumandiyo Hadi.2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi kelompok*. Yogyakarta:

Y. Maryono B. Patmi Istiana.2012.*Teknologi Informasi dan Komunikasi*.edisi cetakan 1

Sumaryono. (2003). *Penciptaan Karya Tari Dekadensi*. 38.  
[http://repository.isi-ska.ac.id/4539/1/RISTYAWATI PAMUNGKAS.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/4539/1/RISTYAWATI_PAMUNGKAS.pdf)